

## **Analisis Peran Bahasa dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat: Kajian Literatur terhadap Praktik Pendidikan Bahasa di Indonesia**

Lilik Herawati

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Penulis Koresponden: lilikherawati@uinssc.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran bahasa dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui kajian literatur terhadap praktik pendidikan bahasa di Indonesia. Menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan analisis isi, penelitian ini menganalisis sumber data dari artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen relevan terbitan 10 tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) hubungan bahasa dan literasi bersifat fundamental dengan pendekatan berbasis bahasa ibu yang efektif sebagai jembatan penguasaan bahasa Indonesia; (2) strategi pembelajaran efektif meliputi pendekatan komunikatif dan kontekstual, pemanfaatan media digital, program literasi berbasis komunitas, serta penguatan literasi keluarga; (3) faktor keberhasilan dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, lingkungan pendidikan dan sosial, serta kebijakan dan kelembagaan; (4) kebijakan strategis seperti UKBI menunjukkan peningkatan partisipasi signifikan dari 14.718 (2019) menjadi 284.819 (2022). Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi keluarga, peningkatan bahan bacaan kontekstual, pelatihan guru berkelanjutan, integrasi literasi lintas sektor, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan sistem evaluasi literasi yang komprehensif dan berkeadilan.

**Kata Kunci:** literasi, bahasa, kajian literatur

### **Pendahuluan**

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai fondasi utama dalam membangun budaya literasi masyarakat. Sebagai bahasa nasional dan negara, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan intelektual, pembentukan karakter bangsa, serta wahana penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi landasan penting bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara efektif. Bahasa Indonesia sebagai pondasi kemampuan literasi menjadi kunci keberhasilan akademik siswa di semua mata pelajaran serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Kasanah et al., 2025). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang peran bahasa dalam meningkatkan literasi masyarakat menjadi isu yang sangat krusial dalam pembangunan pendidikan nasional.

Literasi dalam pengertian kontemporer tidak lagi terbatas pada kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi telah berkembang mencakup pemahaman makna, penalaran, serta daya kritis seseorang dalam mengolah informasi (Yunaika, 2025). Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, menjelaskan bahwa melalui uji kemahiran berbahasa, kemampuan literasi seseorang dapat diukur secara objektif dan menjadi tolok ukur literasi nasional yang dapat diterapkan baik di dunia pendidikan maupun dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa yang baik merupakan prasyarat fundamental bagi terciptanya masyarakat yang literat (Yanti et al., 2018). Dalam konteks Indonesia, tantangan literasi masih menjadi pekerjaan rumah besar, mengingat berbagai survei internasional secara konsisten menempatkan kemampuan literasi peserta didik Indonesia pada posisi yang kurang mengembirakan.

Paradigma baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia menuntut pergeseran dari pendekatan struktural-gramatikal menuju pendekatan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan reflektif. Barkah (2025) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran multidimensional sebagai sarana komunikasi ilmiah, ekspresi budaya, dan pembentukan jati diri bangsa. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan serius seperti dominasi pendekatan tradisional, rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik, dan minimnya inovasi dalam penggunaan media literasi multimodal. Tantangan-tantangan ini semakin kompleks dengan hadirnya era digital yang mengubah secara fundamental cara masyarakat mengakses, memproses, dan memproduksi informasi.

Peran keluarga dan lingkungan sosial dalam sosialisasi literasi merupakan faktor determinan yang sering kali terabaikan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Hamida, Patria, & Reswari (2024) dalam studi etnografisnya menemukan bahwa setiap keluarga memiliki pola praktik literasi yang berbeda tergantung pada keyakinan dan budaya di rumah, serta bahwa bahasa dan gaya komunikasi orang tua dapat memfasilitasi atau menghambat akses anak terhadap literasi. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemerintah Indonesia belum secara sungguh-sungguh melibatkan rumah dan keluarga sebagai basis sosialisasi literasi dalam program-programnya, sehingga berdampak pada rendahnya peringkat kemahiran literasi bangsa. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan literasi masyarakat tidak dapat hanya mengandalkan institusi pendidikan formal, tetapi harus melibatkan peran aktif keluarga dan komunitas.

Di era digital saat ini, bahasa Indonesia menghadapi tantangan besar berupa percampuran dengan bahasa daerah dan bahasa asing tanpa batasan yang jelas. Globalisasi dan perkembangan digital berdampak signifikan terhadap pola penggunaan bahasa, terutama di kalangan generasi muda yang kerap menggunakan singkatan digital, mencampur bahasa asing, serta mengabaikan kaidah ejaan dalam komunikasi formal (Sitanggang et al., 2026). Senada dengan itu, (Harahap et al., 2024) menemukan adanya kecenderungan penggunaan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam konten media sosial, di mana kata-kata seperti "download" dan "video editor" kini umum digunakan, menandakan dominasi teknologi digital dan budaya global. Temuan ini memperkuat argumen bahwa penguatan literasi bahasa harus menjadi prioritas kebijakan pendidikan di tengah arus digitalisasi yang semakin deras untuk menjaga identitas nasional tanpa mengorbankan komunikasi global.

Pemerintah melalui instansi terkait telah merespons tantangan ini dengan menyiapkan berbagai regulasi strategis, salah satunya adalah penyempurnaan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai instrumen pengukuran standar kemahiran berbahasa. Penelitian oleh Wijaya & Frost (2025) mengkaji secara kritis UKBI yang dikembangkan oleh Badan Bahasa ini, dan menemukan bahwa tes tersebut telah dipromosikan untuk berbagai keperluan lintas sektor seperti pendidikan, ketenagakerjaan, hingga imigrasi. Studi tersebut mencatat peningkatan jumlah peserta uji yang signifikan, dari 14.718 orang pada tahun 2019 menjadi 284.819 orang pada tahun 2022, menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap pengukuran standar kemahiran bahasa Indonesia, meskipun kajian empiris mengenai validitas dan dampak sosial dari tes ini masih perlu terus dikembangkan.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah ancaman kepunahan bahasa daerah di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Hasibuan & Nabila (2025) menyoroti bahwa di Indonesia yang memiliki sekitar 700 bahasa daerah, inovasi digital seperti algoritma pemrosesan bahasa alami dan kecerdasan buatan membuka peluang baru untuk pelestarian, namun juga berisiko menyebabkan penyederhanaan makna dan homogenisasi bahasa akibat dominasi bahasa global dalam ekosistem teknologi. Menyikapi hal ini, berbagai upaya revitalisasi bahasa daerah perlu dilakukan secara sistematis. Akmal dkk. (2026) menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh keputusan politik negara untuk

mensekritisasi atau mendesekritisasi bahasa minoritas, di mana pengakuan formal tanpa implementasi yang memadai dapat menyebabkan kemunduran kelembagaan. Penelitian oleh Botifar, Boeriswati, & Mayuni (2020) merekomendasikan perancangan silabus literasi berbasis bahasa ibu sejak tingkat sekolah dasar sebagai upaya strategis untuk mencegah ditinggalkannya bahasa daerah dalam komunikasi keluarga

Program keberlanjutan literasi di masyarakat juga menjadi perhatian serius, seperti yang dilaporkan dalam studi evaluasi proyek MEMBACA (*Making Early Matter through Books and Community Action*) di Indonesia. Kiling, Nayoan, & Julianto (2025) menemukan bahwa program yang mencakup pelatihan guru, kegiatan membaca komunitas, dan pembuatan materi berbahasa daerah yang sesuai usia ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Desa-desa mulai mengalokasikan dana mereka untuk mendukung kegiatan literasi, meskipun prosesnya mengalami hambatan selama pandemi COVID-19. Studi ini juga mengidentifikasi bahwa meskipun kapasitas guru meningkat, lingkungan belajar masih terganggu oleh infrastruktur yang buruk dan kurangnya kesadaran masyarakat, sehingga keberlanjutan kegiatan literasi masih menjadi tantangan utama

Meskipun berbagai penelitian dan program telah dilakukan untuk meningkatkan literasi masyarakat melalui penguatan peran bahasa, masih terdapat kesenjangan yang perlu diisi oleh kajian lebih lanjut. Pertama, masih terbatasnya kajian literatur yang secara komprehensif mensintesis berbagai temuan tentang peran bahasa dalam meningkatkan literasi masyarakat dalam konteks praktik pendidikan bahasa di Indonesia. Kedua, meskipun berbagai strategi pembelajaran telah dikembangkan, belum banyak kajian yang mengintegrasikan temuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penguatan literasi berbasis bahasa di Indonesia. Ketiga, kajian tentang kebijakan dan regulasi kebahasaan dalam mendukung literasi masyarakat masih terbatas pada aspek dokumentasi kebijakan tanpa analisis mendalam tentang implementasi dan dampaknya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur komprehensif tentang peran bahasa dalam meningkatkan literasi masyarakat dengan fokus pada praktik pendidikan bahasa di Indonesia. Secara lebih spesifik, penelitian ini memiliki tujuan: (1) mengkaji landasan teoretis hubungan antara bahasa dan literasi dalam konteks pendidikan di Indonesia; (2) mengidentifikasi berbagai strategi pembelajaran bahasa yang efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat berdasarkan penelitian terkini; (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penguatan literasi melalui pendidikan bahasa; (4) menelaah kebijakan dan regulasi kebahasaan yang mendukung literasi nasional; serta (5) merumuskan rekomendasi pengembangan praktik pendidikan bahasa yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan literasi masyarakat Indonesia.

Penelitian ini memiliki signifikansi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian literatur ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa dan literasi, khususnya yang berkaitan dengan peran bahasa sebagai instrumen peningkatan kemampuan literasi masyarakat. Sintesis berbagai teori dan temuan penelitian terkini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan landasan teoretis yang lebih kokoh tentang hubungan antara pendidikan bahasa dan literasi. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran bahasa yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi peserta didik. Bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan program literasi yang lebih berpihak pada penguatan peran bahasa. Bagi peneliti lain, kajian ini dapat menjadi titik tolak untuk penelitian lebih lanjut, baik dalam bentuk studi empiris maupun pengembangan model pembelajaran. Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*), karena kemampuan literasi yang

baik merupakan bekal penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21, di mana informasi melimpah dan kemampuan memilah, memahami, serta menggunakan informasi secara kritis menjadi kunci keberhasilan individu dan bangsa.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari sumber-sumber tertulis yang sudah tersedia, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi/tesis, laporan, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan (Saefullah, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, memahami fenomena, serta mengungkap realitas sosial secara mendalam melalui data kualitatif yang dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang kaya konteks (Romlah, 2021). Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan secara sistematis konsep-konsep teoretis dan temuan penelitian tentang peran bahasa dalam meningkatkan literasi masyarakat, kemudian menganalisis serta mensintesisnya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Data dalam penelitian ini berupa data kepustakaan yang bersumber dari data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau sumber yang telah ada sebelumnya (Sulung & Muspawi, 2024). Data sekunder tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional terindeks, buku teks, prosiding seminar, dan dokumen relevan lainnya yang membahas tentang peran bahasa, literasi masyarakat, dan praktik pendidikan bahasa di Indonesia dalam rentang waktu 10 tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan, menyeleksi, dan mencatat informasi dari sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian (Arafat, 2018). Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang dibantu dengan pedoman dokumentasi berupa lembar catatan yang berisi identitas sumber (nama penulis, tahun terbit, judul, penerbit), pokok-pokok pikiran, dan kutipan penting yang relevan dengan fokus penelitian. Prosedur pengumpulan data meliputi empat tahap: (1) identifikasi dan penelusuran sumber melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan SINTA; (2) seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi dengan topik, aktualitas (diprioritaskan 10 tahun terakhir), dan kredibilitas sumber;

(3) pencatatan dan pengorganisasian informasi secara sistematis ke dalam kategori-kategori sesuai dengan rumusan tujuan penelitian, yaitu landasan teoretis hubungan bahasa dan literasi, strategi pembelajaran bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta kebijakan dan regulasi kebahasaan; (4) verifikasi silang antar sumber untuk memastikan akurasi dan konsistensi data.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yaitu teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi pesan secara sistematis, objektif, dan dapat direplikasi (Arafat, 2018). Prosedur analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam kategori-kategori pembahasan yang telah ditentukan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi dan sintesis temuan dari berbagai sumber untuk merumuskan simpulan komprehensif serta rekomendasi pengembangan praktik pendidikan bahasa. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang disajikan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan terhadap berbagai sumber yang relevan, pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada lima subbab utama yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Kelima subbab tersebut meliputi: (1) hubungan antara bahasa dan literasi dalam konteks pendidikan di Indonesia; (2) strategi pembelajaran bahasa yang efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penguatan literasi melalui pendidikan bahasa; (4) kebijakan dan regulasi kebahasaan yang mendukung literasi nasional; serta (5) rekomendasi pengembangan praktik pendidikan bahasa untuk meningkatkan literasi masyarakat Indonesia.

### Hubungan Bahasa dan Literasi dalam Konteks Pendidikan di Indonesia

Bahasa dan literasi memiliki hubungan fundamental dalam pendidikan, di mana bahasa berfungsi sebagai media utama literasi (Bardi et al., 2025) sedangkan literasi merupakan aktualisasi kemampuan berbahasa (Herfanda, 2018). Secara teoretis, hubungan ini dapat ditelusuri dari perspektif sosiolinguistik dan psikolinguistik yang memandang bahasa sebagai alat berpikir dan konstruksi pengetahuan (Yanti et al., 2018). Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia berposisi ganda sebagai bahasa ibu maupun bahasa kedua, sehingga pengembangan literasi harus mempertimbangkan keragaman linguistik peserta didik. Kasanah et al. (2025) menemukan hubungan positif signifikan antara metode pembelajaran bahasa Indonesia yang interaktif dengan kemampuan literasi siswa sekolah dasar, di mana pendekatan partisipatif menghasilkan peningkatan literasi yang lebih baik dibandingkan pendekatan satu arah. Kemampuan literasi tidak hanya mencakup aspek teknis membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman kontekstual, penalaran kritis, dan transfer informasi ke situasi baru, sehingga landasan teoretis yang kokoh perlu mengintegrasikan teori pemerolehan bahasa kedua, konstruktivisme sosial, dan literasi kritis.

Era digital saat ini, literasi tidak lagi cukup dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis teks cetak, tetapi telah berkembang mencakup literasi digital yang merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten menggunakan media digital (Yunaika, 2025). Penelitiannya menegaskan bahwa peran literasi digital terhadap kemampuan membaca kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat signifikan, karena peserta didik dihadapkan pada berbagai jenis teks digital yang memerlukan keterampilan pemilahan informasi, verifikasi sumber, dan interpretasi multimodal (Husaeni et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi pada abad ke-21 bersifat multidimensional dan tidak dapat dipisahkan dari penguasaan bahasa sebagai alat navigasi di tengah banjir informasi.

Dalam perspektif pendidikan bahasa di Indonesia, hubungan bahasa dan literasi juga harus mempertimbangkan konteks multibahasa. Indonesia dengan lebih dari 700 bahasa daerah menghadirkan tantangan unik dalam pengembangan literasi nasional. Botifar, Boeriswati, & Mayuni (2020) merekomendasikan bahwa perancangan literasi berbasis bahasa ibu sejak tingkat sekolah dasar menjadi landasan teoretis yang penting untuk mencegah ditinggalkannya bahasa daerah sekaligus memfasilitasi transisi menuju bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan. Pendekatan ini didasarkan pada teori bahwa penguasaan literasi awal akan lebih optimal jika dilakukan dalam bahasa yang paling dikuasai anak, yaitu bahasa ibu, sebelum secara bertahap beralih ke bahasa kedua.

Mekanisme hubungan bahasa dan literasi dalam pendidikan di Indonesia dapat dijelaskan melalui prinsip *scaffolding* linguistik, di mana bahasa berfungsi sebagai perancah pengembangan literasi peserta didik secara bertahap dari penguasaan lisan dalam bahasa ibu, pengenalan simbol tertulis, hingga produksi teks dalam Bahasa Indonesia (Talan, Pribadi, Wabang, & Nino, 2025). Penelitian di SD Negeri Lanaus membuktikan bahwa praktik pendidikan bilingual dengan bahasa Dawan sebagai pengantar awal membaca dan menulis

efektif (71% bahasa Indonesia, 29% bahasa Dawan), sekaligus integrasi kearifan lokal memperkuat pemahaman kontekstual peserta didik (Talan et al., 2025). Implementasi nyata juga berhasil di Kabupaten Nagekeo, NTT, di mana program transisi bahasa daerah ke Bahasa Indonesia menggunakan bahasa Nage sebagai jembatan mencapai peningkatan literasi dasar hampir 100% di sekolah percontohan; guru kelas II SD Inpres Wudu menerapkan 30 menit pertama dengan bahasa Nagekeo sebelum beralih ke Bahasa Indonesia menggunakan buku bilingual, sehingga anak yang sebelumnya asing dengan huruf kini mampu membaca dan menulis dengan percaya diri (INOVASI, 2025). Pendekatan serupa di SDN 016 Sepaku, Kalimantan Timur, melalui asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan berbahasa awal peserta didik, berhasil meningkatkan membaca pemahaman dari 52% menjadi 71% dalam satu tahun (INOVASI, 2025).

Selain pendekatan berbasis bahasa daerah, inovasi digital juga memperkuat hubungan bahasa dan literasi melalui metode gamifikasi. Program Jelajah Literasi (JALI) yang diluncurkan oleh Duta Bahasa DKI Jakarta memadukan permainan papan konvensional dengan teknologi digital, menyediakan tantangan literasi berbasis gamifikasi yang bersumber dari Buku Digital (BUDI) dan Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) (ANTARA News, 2025). Format permainan interaktif ini memungkinkan siswa tidak hanya membaca materi secara pasif, tetapi juga aktif menyelesaikan misi, menjawab kuis, dan memperoleh pengalaman literasi yang lebih kontekstual, sehingga keterampilan berbahasa Indonesia mereka terasah melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Program ini menjangkau 250 siswa SMP dan melibatkan 40 guru MGMP Bahasa Indonesia dari lima wilayah DKI Jakarta, menunjukkan bahwa mekanisme hubungan bahasa dan literasi dapat diwujudkan melalui berbagai metode baik berbasis bahasa ibu, bilingual, maupun digital—selama proses pembelajaran dirancang secara bertahap, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

### **Strategi Pembelajaran Bahasa yang Efektif dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat**

Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber literatur, ditemukan beberapa strategi pembelajaran bahasa yang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Strategi-strategi ini mencakup pendekatan pedagogis, pemanfaatan media, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem literasi.

#### **a. Pendekatan Komunikatif dan Kontekstual**

Barkah (2025) dalam kajian konseptualnya mengidentifikasi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif untuk meningkatkan literasi harus bergeser dari pendekatan struktural-gramatikal menuju pendekatan komunikatif dan kontekstual. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa (Laily, 2015). Pendekatan komunikatif menekankan pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata, di mana peserta didik belajar bahasa melalui interaksi bermakna, bukan sekadar menghafal aturan tata bahasa (Asiah, 2015). Sementara itu, pendekatan kontekstual mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup dan lingkungan sosial peserta didik, sehingga literasi tidak terasa asing melainkan relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Pendekatan reflektif, di mana peserta didik diajak untuk merenungkan makna teks yang dibaca dan menghubungkannya dengan nilai-nilai kehidupan, menjadi strategi penting dalam membangun kemampuan literasi kritis.

#### **b. Pemanfaatan Media Literasi Digital dan Multimodal**

Di era digital, strategi pembelajaran bahasa tidak dapat mengabaikan peran media digital dan multimodal. Yunaika (2025) menemukan bahwa pemanfaatan platform digital

seperti media sosial, blog, dan aplikasi pembelajaran daring dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas literasi, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi. Lebih lanjut, temuan ini selaras dengan penelitian kontemporer (Asiah, 2015) yang menegaskan bahwa integrasi media digital tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik siswa, tetapi juga memperkaya dimensi multimodal dalam literasi bahasa, di mana teks, gambar, audio, dan video saling melengkapi untuk membangun pemahaman yang lebih holistik. Namun, strategi ini harus diimbangi dengan pengembangan literasi digital kritis agar siswa mampu membedakan informasi valid dari misinformasi yang merajalela di media sosial

### **c. Program Literasi Berbasis Komunitas dan Keluarga**

Kiling, Nayoan, & Julianto (2025) dalam studi evaluasi proyek MEMBACA di Indonesia menemukan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan komunitas secara aktif menghasilkan peningkatan literasi yang berkelanjutan. Program yang mencakup pelatihan guru, kegiatan membaca komunitas, dan pembuatan materi berbahasa daerah yang sesuai usia berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa keterlibatan komunitas, termasuk orang tua dan tokoh masyarakat, dalam kegiatan literasi secara signifikan meningkatkan motivasi dan frekuensi membaca anak-anak. Desa-desa yang menjadi lokasi program bahkan mulai mengalokasikan dana desa untuk mendukung kegiatan literasi, menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas memiliki efek berantai yang positif.

### **d. Penguatan Literasi Keluarga melalui Sosialisasi Bahasa di Rumah**

Hamida, Patria, & Reswari (2024) dalam studi etnografisnya mengungkapkan bahwa strategi literasi yang paling fundamental justru berasal dari lingkungan keluarga. Setiap keluarga memiliki pola praktik literasi yang berbeda tergantung pada keyakinan dan budaya di rumah, di mana bahasa dan gaya komunikasi orang tua dapat memfasilitasi atau justru menghambat akses anak terhadap literasi. Penelitian tersebut merekomendasikan bahwa program literasi pemerintah harus melibatkan orang tua secara aktif, misalnya melalui pelatihan membaca nyaring (*read aloud*) bagi orang tua, penyediaan buku bacaan anak di rumah, serta penciptaan rutinitas membaca bersama keluarga. Strategi ini penting karena literasi yang dibangun sejak usia dini di lingkungan keluarga akan membentuk fondasi yang kokoh bagi pengembangan literasi di jenjang pendidikan formal.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penguatan Literasi melalui Pendidikan Bahasa**

Kajian literatur ini mengidentifikasi bahwa keberhasilan penguatan literasi melalui pendidikan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu: (1) faktor internal peserta didik; (2) faktor lingkungan pendidikan dan sosial; serta (3) faktor kebijakan dan kelembagaan.

### **a. Faktor Internal Peserta Didik**

Faktor internal yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan literasi adalah motivasi dan minat baca peserta didik. Penelitian oleh Kasanah et al. (2025) menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik tinggi terhadap aktivitas literasi cenderung menunjukkan peningkatan kemampuan literasi yang lebih cepat dibandingkan mereka yang hanya termotivasi secara ekstrinsik. Faktor internal lainnya meliputi penguasaan kosakata, kesadaran fonologis, kemampuan memori kerja, serta keterampilan metakognitif dalam memantau pemahaman bacaan. Yunaika (2025) menambahkan bahwa dalam konteks literasi digital, faktor internal seperti efikasi diri teknologi dan kemampuan regulasi diri dalam menggunakan media digital juga berperan penting. Rendahnya minat baca dan kurangnya kebiasaan membaca sejak usia dini menjadi hambatan internal yang signifikan yang harus diatasi melalui intervensi pedagogis yang terencana.

## **b. Faktor Lingkungan Pendidikan dan Sosial**

Faktor lingkungan yang mempengaruhi keberhasilan literasi mencakup kualitas guru, ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan menarik, serta dukungan dari teman sebaya. Kiling, Nayoan, & Julianto (2025) menemukan bahwa meskipun kapasitas guru meningkat melalui pelatihan, lingkungan belajar masih sering terganggu oleh infrastruktur yang buruk, seperti minimnya perpustakaan sekolah, ruang kelas yang tidak nyaman, serta kurangnya buku bacaan yang sesuai dengan tingkat usia dan minat peserta didik. Selain itu, faktor lingkungan sosial seperti budaya membaca di masyarakat dan dukungan orang tua juga menjadi determinan penting. Hamida, Patria, & Reswari (2024) menegaskan bahwa keluarga dengan praktik literasi yang kaya, seperti ketersediaan buku di rumah dan kebiasaan orang tua membacakan cerita, menghasilkan anak-anak dengan kemampuan literasi yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak mendukung literasi, seperti rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya membaca, menjadi penghambat serius.

## **c. Faktor Kebijakan dan Kelembagaan**

Pada tataran makro, kebijakan pendidikan nasional dan komitmen kelembagaan sangat menentukan keberhasilan penguatan literasi. Wijaya & Frost (2025) dalam penelitian kritisnya tentang UKBI mengungkapkan bahwa kebijakan standarisasi kemahiran berbahasa Indonesia dapat menjadi instrumen yang kuat untuk mendorong literasi, namun efektivitasnya sangat tergantung pada implementasi di lapangan dan kesiapan sumber daya pendukung. Faktor kebijakan lainnya mencakup alokasi anggaran untuk program literasi, kurikulum yang mengintegrasikan literasi secara lintas mata pelajaran, serta sistem evaluasi yang mengukur kemampuan literasi secara komprehensif tidak hanya pada aspek teknis membaca.

## **Kebijakan dan Regulasi Kebahasaan yang Mendukung Literasi Nasional**

Pemerintah Indonesia melalui berbagai instansi telah mengeluarkan sejumlah kebijakan dan regulasi kebahasaan yang bertujuan untuk mendukung penguatan literasi nasional. Kajian literatur ini mengidentifikasi beberapa kebijakan kunci beserta tantangan implementasinya.

### **a. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai Instrumen Standarisasi**

Salah satu kebijakan strategis yang telah diluncurkan adalah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Wijaya & Frost (2025) mengkaji secara kritis kebijakan ini dan menemukan bahwa UKBI telah dipromosikan untuk berbagai keperluan lintas sektor, mulai dari pendidikan, ketenagakerjaan, hingga urusan imigrasi dan naturalisasi kewarganegaraan. Penelitian tersebut mencatat peningkatan jumlah peserta uji yang sangat signifikan, dari 14.718 orang pada tahun 2019 menjadi 284.819 orang pada tahun 2022, yang mengindikasikan antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap pengukuran standar kemahiran bahasa Indonesia. Namun demikian, kajian empiris mengenai validitas prediktif UKBI terhadap kinerja akademik dan profesional peserta masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan bahwa instrumen ini benar-benar efektif dalam mendukung peningkatan literasi nasional.

### **b. Regulasi tentang Bahasa Pengantar dalam Pendidikan**

Kebijakan tentang bahasa pengantar dalam pendidikan juga memiliki implikasi langsung terhadap literasi, terutama di daerah dengan penutur bahasa daerah yang dominan. Akmal dkk. (2026) menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh keputusan politik negara untuk mengakui dan melindungi bahasa minoritas. Pengakuan formal tanpa implementasi yang memadai dalam kebijakan pendidikan dapat menyebabkan kemunduran kelembagaan dan justru mempercepat kepunahan bahasa daerah. Sebaliknya, kebijakan yang memberikan ruang bagi penggunaan bahasa ibu pada kelas awal pembelajaran, sebagaimana direkomendasikan oleh Botifar, Boeriswati, & Mayuni (2020), terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan memfasilitasi transisi yang lebih mulus menuju penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

### c. Program Revitalisasi Bahasa Daerah

Menghadapi ancaman kepunahan bahasa daerah, pemerintah melalui Badan Bahasa telah meluncurkan berbagai program revitalisasi. Hasibuan & Nabila (2025) menyoroti bahwa inovasi digital seperti algoritma pemrosesan bahasa alami dan kecerdasan buatan membuka peluang baru untuk pelestarian bahasa daerah, misalnya melalui pengembangan aplikasi kamus digital, konten media sosial berbahasa daerah, serta sistem penerjemahan otomatis. Namun demikian, teknologi digital juga berisiko menyebabkan penyederhanaan makna dan homogenisasi bahasa akibat dominasi bahasa global dalam ekosistem teknologi. Oleh karena itu, kebijakan revitalisasi bahasa daerah harus mengintegrasikan pendekatan teknologi dengan pendekatan sosial-budaya yang melibatkan penutur asli, terutama generasi muda, sebagai agen pelestarian aktif.

### Simpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran fundamental dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui praktik pendidikan bahasa, di mana hubungan bahasa dan literasi bersifat saling terkait erat dengan pendekatan berbasis bahasa ibu terbukti efektif sebagai jembatan menuju penguasaan bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran yang efektif meliputi pendekatan komunikatif dan kontekstual, pemanfaatan media digital dan multimodal, program literasi berbasis komunitas, serta penguatan literasi keluarga, sementara faktor keberhasilan dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik (motivasi, minat baca, kosakata), faktor lingkungan (kualitas guru, bahan bacaan, infrastruktur, dukungan orang tua), serta faktor kebijakan dan kelembagaan (alokasi anggaran, kurikulum, evaluasi). Kebijakan strategis seperti UKBI menunjukkan peningkatan pesat partisipasi masyarakat, namun implementasinya masih memerlukan penguatan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi keluarga, peningkatan bahan bacaan kontekstual, pelatihan guru berkelanjutan, integrasi literasi lintas sektor, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan sistem evaluasi yang holistik dan berkeadilan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang literat dan berdaya saing di era global.

### Daftar Pustaka

- Akmal, S., Masni, M., Koma, A., Faizuddin, A., & 'Ulfitri, N. (2026). Preserving Language, Resolving Conflict: Insights from Aceh and Patani. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.1898>
- ANTARA News. (2025, Agustus 19). Duta Bahasa DKI hadirkan "JALI" untuk tingkatkan budaya literasi. Diakses dari <https://www.antaraneews.com/berita/5049653/duta-bahasa-dki-hadirkan-jali-untuk-tingkatkan-budaya-literasi>
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32-48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/article/view/2370>
- Asiah, A. (2015). Pendekatan Komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan Berbicara siswa di kelas IV SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 21-35. <https://ejournal.upi.edu/mimbar/article/view/1319>
- Bardi, Y., Bura, A. E. T. A., Nati, M. C. A., Weka, W. K., Sulaiman, S., & Sue, Y. S. (2025). Penerapan Metode Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Restorasi Doreng. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3 (1), 270–287.
- Barkah. (2025). Mengkaji Secara Konseptual dan Aplikatif Isu-isu Utama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 356–361. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p356-361>

- Botifar, M., Boeriswati, E., & Mayuni, I. (2020). Developing an Early Literacy Syllabus of Rejang Language as a Local Content Subject at Elementary Schools. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(12). <https://www.academia.edu>
- Patria, A. N., & Reswari, G. P. A. (2024). Continuity vs. Discontinuity: A Case of Home Language and Literacy Socialization in Indonesia. *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 129–141. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v18i1.13286>
- Harahap, A. S., Waruwu, T. A. S., Sahyati, D., & Siallagan, L. (2024). Evolusi Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi dan Dominasi Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26872–26878.
- Hasibuan, J. R., & Nabila, A. I. (2025). Language and Culture in Transition Identity Challenges in Society 5.0. *PROCEEDING AISELT*, 10(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/aiselt/article/view/37158>
- Herfanda, A. Y. (2018). Meningkatkan literasi bahasa untuk memperkuat daya saing bangsa. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/9973/1/dokumen\\_makalah\\_1540534468.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/9973/1/dokumen_makalah_1540534468.pdf)
- Husaeni, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023). Peran literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8913-8918. <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jarticle/view/2697>
- INOVASI. (2025, Februari 18). Belajar Jadi Lebih Mudah Berkat Kekuatan Bahasa Daerah di Sekolah. Diakses dari <https://www.inovasi.or.id/publication/belajar-jadi-lebih-mudah-berkat-kekuatan-bahasa-daerah-di-sekolah/>
- INOVASI. (2025, Oktober 1). Menyalakan Obor Literasi dari Sepaku: Perubahan Kecil, Dampak Besar. Diakses dari <https://www.inovasi.or.id/publication/obor-literasi-di-sepaku/>
- Kasanah, U., Sanjaya, F., Indahwati, C., Wimbawati, P. K. A., Yasa, I. W. D., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2025). Analisis Literatur Studi Korelasional Tingkat Keinteraktifan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kemampuan Literasi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(6), 1–15. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i6.2025.8>
- Kiling, I. Y., Nayoan, C. R., & Julianto, V. (2025). Quality Learning Environment and Community Participation: Report on a Literacy Boost Project in Indonesia. *Reading Psychology*, 46(1), 70–89. <https://doi.org/10.1080/02702711.2024.2425094>
- Laily, I. F. (2015). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1-17. <https://www.academia.edu/176-547-1-Pb.Pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage. <https://books.google.com>
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1-13. <https://ejournal.kopertais4/article/view/4321>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sitanggang, I., Widyawati, E. A., Suryanata, F. A., & Neina, Q. A. (2026). Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Globalisasi dan Digitalisasi: Kajian Sociolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa oleh Mahasiswa Generasi Z. *Kallandra*, Universitas Negeri Semarang.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116. <http://iicls.org/index.php/jer/article/view/238>

- Talan, M. R., Pribadi, N. H., Wabang, R. J., & Nino, S. M. (2025). Praktik Pendidikan Bilingual Dan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Semantik*, 14(1), 31-46. <http://www.e-journal/index.php/semantik/article/view/5412>
- Wijaya, R. A., & Frost, K. (2025). Evaluating the logic of a policy-driven national language test in Indonesia: A critical discursive investigation of the Test of Indonesian Proficiency (UKBI). *Language Testing*, 42(4). <https://journals.sagepub.com/doi/abs>
- Yanti, N., Suhartono, S., & Kurniawan, R. (2018). Penguasaan materi pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa s1 program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia fkip Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(1), 72-82.
- Yunaika, W. (2025). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Literature Review). *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary*, 2(2). <https://yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/article/view/277>